

BAB I

PENDAHULUAN

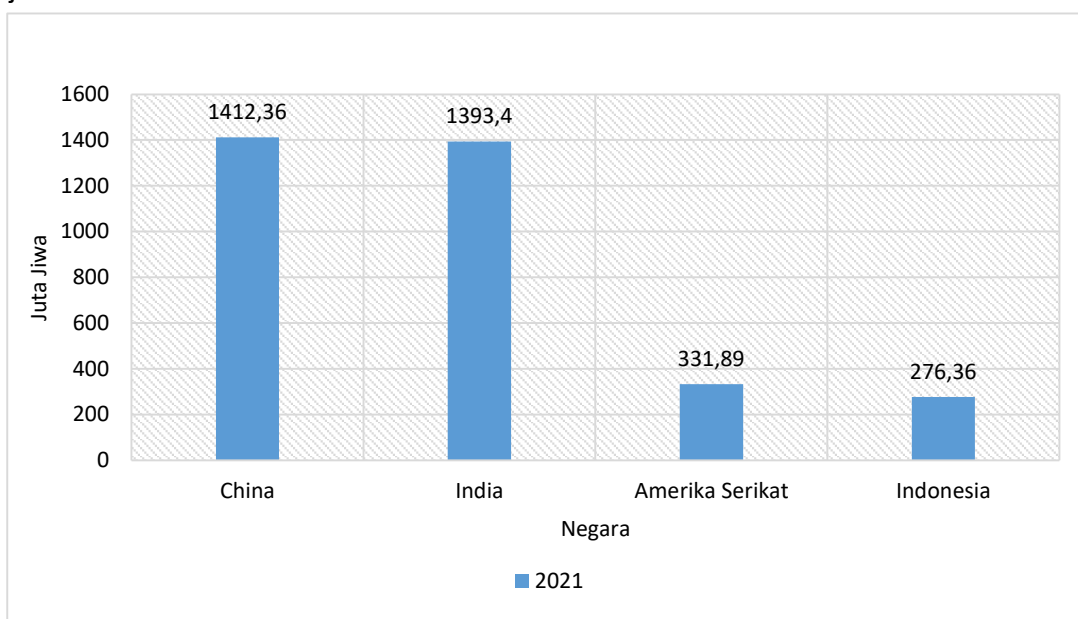
1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk di dunia cenderung meningkat secara terus menerus termasuk Indonesia, penyebab utama pertambahan penduduk dikarenakan tingginya tingkat kelahiran. Fertilitas atau kelahiran merupakan kemampuan manusia untuk memiliki keturunan. Fertilitas dalam ilmu demografi didefinisikan sebagai hasil reproduksi nyata dari seorang atau sekelompok wanita. Leibenstein (1975) menyatakan bahwa angka kelahiran total di suatu wilayah menunjukkan banyaknya penduduk baru yang dilahirkan oleh wanita dalam usia subur di wilayah tersebut. Jumlah penduduk di Indonesia menurut hasil sensus penduduk pada tahun 2020 mencapai 270,2 juta jiwa. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat.

Tingginya angka kelahiran menimbulkan dampak negatif seperti ledakan penduduk yang berakibat pada kekurangan lahan dan bahan makanan, serta meningkatkan persaingan hidup. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, industrialisasi, dan pola hidup modern, Becker (1960) menganggap kelahiran anak dianggap krusial terkait dengan biaya *opportunity*. Persoalan fertilitas tidak hanya berhubungan dengan jumlah anak karena aspek yang terkait sangat kompleks dan variatif.

Gambar 1.1 berikut menunjukkan empat negara dengan kategori jumlah penduduk terbanyak di dunia pada tahun 2021. Berdasarkan data *World Bank* (2022), jumlah penduduk dunia mencapai 7,837 miliar jiwa pada 2021. Jumlah tersebut bertambah 72,7 juta jiwa yang berarti 0,94 persen dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2021, China menjadi negara dengan populasi paling besar di dunia, yakni sebanyak 1.412,36 juta jiwa. Dengan demikian 18,02 persen penduduk dunia hidup di negara tersebut. Negara dengan jumlah penduduk terbesar berikutnya adalah India yang mencapai sebanyak 1.393,40 juta jiwa, diikuti Amerika Serikat sebanyak 331,89 juta jiwa, dan Indonesia sebanyak 276,36 juta jiwa.



Gambar 1. 1 Negara dengan Jumlah Penduduk Terbanyak di Dunia
Sumber : World Bank (2022)

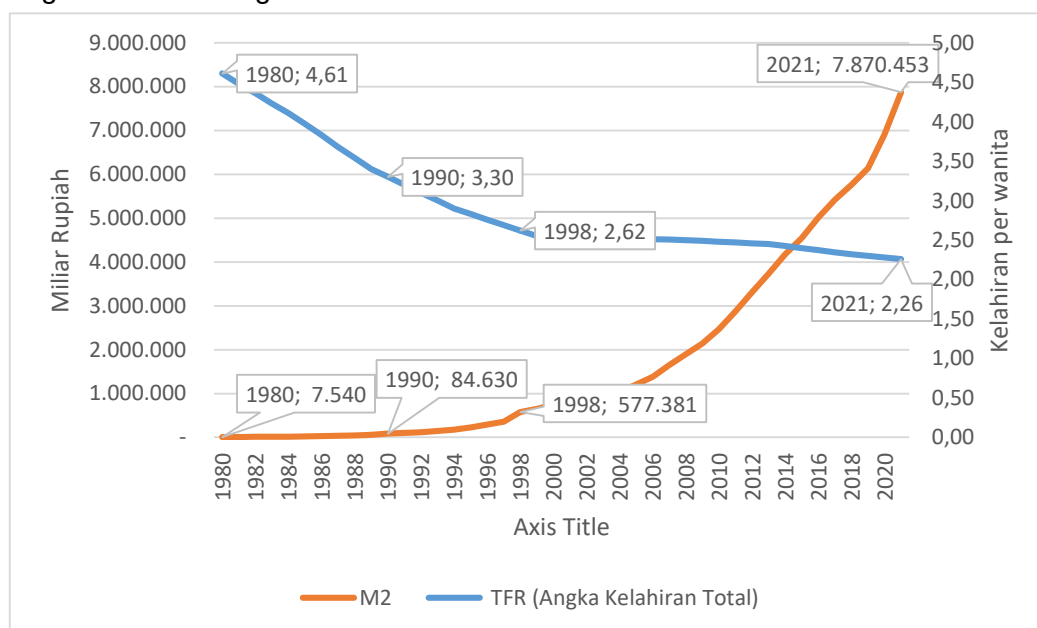
Laju pertumbuhan penduduk merupakan bertambahnya angka jumlah penduduk yang diakibatkan oleh meledaknya angka kelahiran. Upaya negara-negara dalam menurunkan populasi penduduk dengan cara menekan tingkat kelahiran. Seperti halnya China, yang telah lama menerapkan kebijakan satu anak dan diikuti oleh India dengan penerapan kebijakan dua anak untuk pengendalian jumlah penduduk yang meningkat pesat. Begitupun Indonesia yang menjadi salah satu negara dengan tingkat kelahiran yang cukup tinggi, menerapkan program keluarga berencana (KB) dengan slogan “Dua Anak Cukup” bertujuan membentuk keluarga yang berkualitas. Lain halnya dengan Amerika Serikat, kebijakan satu

anak dapat diterapkan dengan baik sehingga tingkat fertilitas di negara tersebut rendah. Jumlah penduduk yang tinggi disebabkan karena AS merupakan negara impian yang diinginkan banyak orang. Mantra (2003) menyatakan bahwa tingkat fertilitas dipengaruhi oleh keterkaitan antara kondisi sosial dan ekonomi. Perbedaan tinggi rendahnya kelahiran antar wilayah, membuat penelitian tentang fertilitas harus didukung ukuran-ukuran lain yang dapat menjelaskan perbedaan tersebut.

Becker (1960) memperkenalkan analisis fertilitas ditinjau dari pendekatan ekonomi yang menekankan pada pengaruh tingkat pendapatan orang tua dan biaya merawat serta membesarkan anak terhadap tingkat kelahiran. Anak dapat dianggap sebagai barang konsumsi tahan lama (*durable goods*) sehingga diasumsikan akan memberikan kepuasan (*utility*). Penentu keputusan jumlah kelahiran anak yang diinginkan perkeluarga tergantung pada keseimbangan antara kegunaan yang diperoleh dengan biaya tambahan kelahiran anak. Apabila ada kenaikan pendapatan orang tua, maka aspirasi untuk mempunyai anak akan berubah dengan menginginkan kualitas yang lebih baik daripada kuantitas.

Empat aspek modernisasi penurunan angka kelahiran diidentifikasi antara lain pertumbuhan pendapatan, tenaga kerja perempuan sektor modern, konsumsi barang, perubahan sikap dan kepribadian individu, inovasi pendidikan formal, kemajuan media massa, kemajuan administrasi pemerintahan, serta program keluarga berencana. Jumliadi (2020) menyebutkan bahwa kemajuan modernisasi menimbulkan adanya perubahan sikap, pengetahuan, dan perilaku anggota masyarakat untuk kelahiran.

Financial development mengacu pada peningkatan kuantitas, kualitas, dan efisiensi pada sistem keuangan yang diusulkan Čihák, *et. al.* (2012). Pengembangan sektor keuangan memiliki pengaruh penting pada tingkat fertilitas. Karena adanya peningkatan dan perkembangan di sektor intermediasi keuangan telah memfasilitasi perpindahan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern dan berkontribusi pada penurunan fertilitas yang dialami oleh banyak negara berkembang.



Gambar 1.2 Perkembangan Fertilitas dan M2 Indonesia Tahun 1977-2021

Sumber : World Bank, Bank Indonesia (2022)

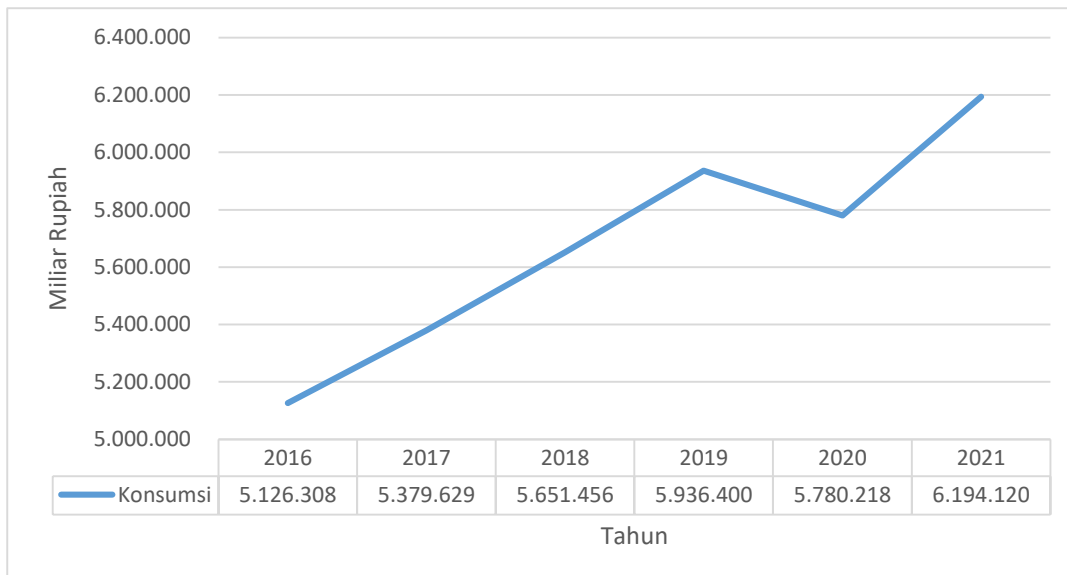
Gambar 1.2 menunjukkan tren perkembangan sektor keuangan yang meningkat, sementara tingkat kelahiran menurun. Pelaksanaan program keluarga berencana (KB) di Indonesia sejak tahun 1970 telah berhasil menurunkan angka kelahiran total dari 5,65 tahun 1960 menjadi 2,28 kelahiran per wanita pada tahun 2020. Penerapan yang sangat ketat membuat program tersebut terealisasi dengan baik hingga tahun 1998. Namun setelah reformasi, program KB tidak terlalu dikontrol oleh BKKBN sehingga tren penurunannya pun menjadi kurang maksimal.

Sedangkan dari sisi sektor keuangan mempengaruhi tingkat kelahiran melalui jalur peningkatan kesejahteraan ekonomi. Pengembangan sektor keuangan yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, ditunjukkan dengan jumlah uang beredar di masyarakat. Perekonomian suatu negara tidak terlepas dari kegiatan pembayaran melalui uang. Teori permintaan uang menurut Keynes (1936) dikenal dengan teori Liquidity of Preference yang menjelaskan perilaku masyarakat dalam memegang uang. Permintaan uang untuk transaksi dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Pendapatan merupakan faktor dominan dalam mempengaruhi suatu keputusan seseorang atau keluarga dalam merencanakan jumlah anak sehingga kinerja sektor keuangan menjadi sangat penting.

Bank Dunia menyarankan kebijakan yang mendorong perkembangan sektor keuangan di berbagai negara. Sifat dinamis perubahan sosial ekonomi dan pengembangan sektor keuangan yang dikombinasikan dengan tren fertilitas telah menarik minat yang cukup besar diantara para peneliti dan pembuat kebijakan. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Sethi *et al.* (2021) dan Idris *et al.* (2018) bahwa perkembangan sektor keuangan (*financial development*) menyebabkan penurunan tingkat kelahiran di kawasan Asia Selatan.

Keputusan fertilitas rumah tangga ditentukan oleh jumlah pengasuhan anak sebagai salah satu pengeluaran konsumsi rumah tangga. Menurut Becker dan Lewis (1973), orang tua tidak hanya memikirkan kuantitas anak tetapi juga kualitas anak-anak tersebut. Kualitas anak telah dikaitkan dengan akumulasi modal manusia dan kemungkinan konsumsinya. Hasil penelitian Idris *et al.* (2018) menunjukkan pembangunan keuangan dan pengeluaran konsumsi rumah tangga berhubungan negatif dengan tingkat kelahiran, sementara tingkat kelahiran

menggambarkan hubungan jangka panjang dengan pendapatan yang menunjukkan kurva berbentuk U terbalik dengan pendapatan negara.



Gambar 1.3 Pengeluaran Konsumsi di Indonesia Tahun 2016-2020

Sumber : Bank Indonesia (2021)

Gambar 1.3 menunjukkan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2016 hingga 2021. Konsumsi mengalami peningkatan secara signifikan selama periode 4 tahun berturut-turut dari tahun 2016 hingga 2019, namun saat tahun 2020 dunia mengalami pandemi termasuk Indonesia sehingga tren konsumsi rumah tangga menurun. Pertumbuhannya sedikit melambat dari tahun sebelumnya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor perilaku konsumsi diantaranya kendala anggaran (*budget constraint*) dan keseimbangan konsumen. Seperti yang telah terjadi bahwa pandemi mengakibatkan pertumbuhan ekonomi negara menjadi tidak stabil dan berimbas pada penduduk yang ada.

Permintaan rumah tangga yang lebih besar untuk konsumsi adalah dengan mengorbankan pengurangan kelahiran di negara-negara berkembang, tetapi meningkatkan kelahiran di negara-negara maju. Sebuah studi oleh Filoso dan Papagni (2015) menemukan bahwa perkembangan keuangan mempengaruhi fertilitas secara positif di negara-negara berpenghasilan tinggi, tetapi untuk

negara-negara berpenghasilan rendah perkembangan keuangan mempengaruhi tingkat kelahiran secara negatif.

Para ekonom mengakui pilihan kelahiran harus responsif terhadap pengembangan sektor keuangan. Karya teoritis dan empiris Filoso dan Papagni (2015) menekankan hubungan antara fertilitas dan perkembangan finansial. Studi empiris yang mengaitkan perkembangan keuangan dan fertilitas belum banyak dilakukan. Namun, karya-karya tersebut telah mengeksplorasi kemungkinan hubungan antara fertilitas dan perkembangan keuangan.

Penelitian oleh Idris (2018) dan Sethi (2021) yang berpedoman pada teori Becker (1960) menyatakan bahwa tingkat fertilitas dipengaruhi aspek nondemografi yang diwakilkan oleh variabel ekonomi diantaranya sektor keuangan, pendapatan, dan pengeluaran konsumsi. Perkembangan terbaru yaitu *financial development* atau pengembangan sektor keuangan yang diproksikan oleh *broad money* (M2) merupakan pengaruh pendekatan baru terhadap tingkat fertilitas di negara berkembang maupun negara maju. Penelitian sebelumnya terkait pengaruh pengembangan sektor keuangan terhadap angka kelahiran dilakukan dengan objek penelitian di kawasan Asia dan Eropa, namun belum banyak penelitian sejenis di Indonesia.

Menurut data yang ada, Indonesia mengalami kemajuan yang mengesankan baik pada sektor keuangan bersama dengan penurunan fertilitas. Penelitian Mahendra (2017) dan Saskara (2022) menganalisis fertilitas melalui variabel pendapatan dan konsumsi, hasilnya variabel tersebut signifikan mempengaruhi *Total Fertility Rate* (TFR) di Indonesia.

Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian serupa dengan pembaharuan variabel (*financial development*) yang belum banyak

dilakukan di Indonesia. Untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini akan memberikan bukti empiris mengenai ada atau tidaknya pengaruh perkembangan sektor keuangan terhadap kelahiran total di Indonesia. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Pemaparan tersebut digunakan sebagai pembaharuan dan research gap dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan uraian latar belakang, penulis tertarik meneliti topik penelitian berjudul “Pengaruh Pengembangan Sektor Keuangan terhadap Angka Kelahiran Total di Indonesia”.

Penelitian ini penting dilakukan karena penulis dapat mengetahui dan menyampaikan hasil studi dari pengaruh sektor keuangan terhadap angka kelahiran total di negara berkembang yaitu Indonesia. Selain itu, penulis juga dapat menemukan variabel yang perlu dikoreksi dan memberikan saran untuk pembuat kebijakan agar dapat mengambil tindakan yang diperlukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian adalah apakah pengembangan sektor keuangan berpengaruh terhadap angka kelahiran total di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pengembangan sektor keuangan terhadap angka kelahiran total di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pengembangan keilmuan pada ilmu ekonomi moneter dan perbankan khususnya mengenai pengaruh *financial development* pada angka kelahiran total di Indonesia.

2. Secara Praktis

- a. Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi, bahan rujukan, dan referensi untuk penelitian berikutnya. Serta sebagai pedoman bagi penulis dalam mengimplementasikan ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan secara nyata dalam suatu penelitian.

- b. Bagi kalangan perbankan, memberikan sumbangsih pemikiran yang dapat digunakan oleh Bank Indonesia untuk penguatan kebijakan moneter dan kontribusi memberikan saran serta masukan pada implikasi kebijakan yang ada khususnya terhadap pengembangan sektor keuangan di Indonesia.